

UNIVERSITAS PERKUMHARAN PADANG  
IN GENDANG DAH  
SERTA SAAT ANAK DAN GURUNYA  
GANGGAT MEMPUTUKANNYA

**KOMUNIKASI DAN BEBERAPA TEKNIK PENYAJIAN  
"COMMUNICATIVE EXPRESSIONS"  
ENGLISH INTENSIVE COURSE**

**Drs. H. Mohd. Ansyar, Ph.D.  
Dra. Hermawati Syarif, M. Hum.**

BIBLIOTHECA PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DIKIRIM TGL.	: 24 - 9 - 2001
DIKIRIM OLEH	Ad 1
NO. KIRIM	: K1
NO. DAFTAR	: 326/K/2001 - K1 (2)
NO. STAMP	: 420.7 ANS - K1

**Disampaikan dalam Seminar Lokakarya Evaluasi Materi Ajar  
English Intensive Course Jurusan Bahasa Inggris UNP Padang  
Tanggal 22-24 Agustus 2000**

**KOMUNIKASI DAN BEBERAPA TEKNIK PENYAJIAN**  
**“COMMUNICATIVE EXPRESSIONS”**  
**ENGLISH INTENSIVE COURSE**

**Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing membutuhkan kiat yang jitu dari pengajar karena bahasa digunakan bukan di lingkungan komunitas pemakai bahasa itu. Pembelajar tidak langsung menggunakan bahasa untuk berinteraksi pada lingkungannya. *English Intensive Course* sebagai salah satu matakuliah wajib dengan 18 sks (27 jam pelajaran) diharapkan sekurang-kurangnya menjadi matakuliah yang membuat mahasiswa menggunakannya di lingkungannya sendiri.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris secara komunikatif, penggunaan bahasa dan unsur-unsur bahasa merupakan dua hal yang saling berkomplementer. Penggunaan bahasa berkaitan dengan keterampilan fungsional berbahasa sedangkan unsur bahasa adalah semua yang dipakai untuk mengungkapkan keterampilan-keterampilan fungsional tersebut, yang mencakup pola-pola kalimat, kosakata, lafal dan ejaan. Penyajian unsur-unsur bahasa secara terpadu direalisasikan dalam *Communicative Expressions*. Keterpaduan ini mengisyaratkan bahwa fungsi yang sama dapat diungkapkan melalui tata bahasa atau ungkapan komunikatif yang berbeda atau sebaliknya. Dan fungsi yang sama dapat digunakan dalam bermacam-macam situasi. Untuk ungkapan komunikatif *certainty*, misalnya, dapat digunakan *It's possible that ...*, dan *may* atau *might* yang memiliki struktur berbeda.

Sekarang banyak pengajar bahasa asing yang telah menyadari bahwa berbicara dan berkomunikasi tidak selalu sama. Pembelajar mungkin dapat berbicara dalam bahasa asing tetapi ia hanya sekedar mengulang atau menghafal dialog, melakukan latihan lisan dengan substitusi, atau menjawab pertanyaan yang jawabannya sudah diarahkan. Walaupun ia berbicara dalam bahasa asing dengan struktur yang benar dan ucapan seperti penutur asli, berbicara tersebut belum tentu dapat dikatakan suatu komunikasi. Pembelajar dapat melaksanakan kegiatan dengan menggunakan bahasa asing yang benar pada latihan di kelas dengan tolok ukurnya apakah ia dapat berkomunikasi itu dalam kehidupan nyata di masyarakat. Dengan demikian dapat

diketahui bahwa komunikasi berarti pertukaran dan penyamaan pendapat dan informasi dalam berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dapat memperoleh apa yang diinginkannya dengan adanya kaidah-kaidah bahasa, dan sebaliknya ia mampu memahami dan memenuhi permintaan orang lain yang disampaikan kepadanya secara lisan (Schulz, 1976).

Sehubungan dengan dua tipe pemikiran bahasa tersebut, muncul istilah *linguistic competence* (LC) dan *communicative competence* (CC). LC berkaitan dengan kemampuan menyatakan ungkapan dengan fonetik dan struktur yang benar, termasuk kemampuan untuk membedakan kalimat yang benar dan yang salah. Sedangkan CC berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan kepada orang lain dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian Bartz, Savignon, dan Schulz serta hasil observasi dari banyak pengajar bahasa menunjukkan bahwa LC dan CC tidak sama. Seseorang yang lancar melakukan latihan berbahasa dalam kelas, misalnya, tidak menjamin bahwa ia juga akan lancar berkomunikasi dengan bahasa itu pada kehidupan sehari-hari (Schulz, 1976).

Sejalan dengan pendapat di atas, Newmark dalam Johnson (1981) menyebut *structurally competent student* (SCS) sebagai seorang pembelajar yang telah memiliki kemampuan untuk menghasilkan kalimat dengan struktur yang benar tetapi tidak mampu mengaplikasikannya dalam berkomunikasi yang sederhana apapun. Ia memberi contoh seorang yang meminta korek api untuk rokoknya kepada seorang yang belum dikenalnya. Pembelajar SCS mungkin akan mengucapkan "Have you fire?", atau "Do you have illumination?", atau "Are you a match's owner?". Semua ujaran di atas memiliki struktur bahasa yang benar, namun tidak satupun di antaranya yang dipakai dalam berkomunikasi.

*The structurally competent but communicatively incompetent student* (SCCIS) merupakan gejala umum yang dapat kita temui di sekolah-sekolah, bahkan di perguruan tinggi. SCCIS ini menunjukkan bahwa kemajuan berkomunikasi lebih dari sekedar memiliki kemampuan memanipulasi struktur bahasa dengan benar. Dengan kata lain, kemampuan berbahasa dengan struktur yang benar hanyalah sebagian saja dari kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi memerlukan kemampuan tambahan yakni, "the ability to be appropriate to know the right thing to say at the right time" (Johnson, 1981:2). Dalam kata-kata Hymes (1970), "There are

*rules*  
*rules of use without which of "grammar would be useless"* yang bermakna bahwa kemampuan berkomunikasi mencakup kemampuan menguasai struktur bahasa (*mastery of language structure*) yang diucapkan pada waktu yang tepat. Ini berarti kemampuan berkomunikasi mencakup *grammaticalness* + *appropriateness*. *Appropriateness* berkaitan dengan kultur penutur bahasa asing itu sendiri. Walaupun kultur itu sangat kompleks untuk dibicarakan, namun intinya berkaitan dengan *setting* (tempat pembicara berada: di rumah, di pertemuan dan sebagainya); *role* (hubungan antara para pembicara: teman, pelanggan, bawahan dll.); dan *topic* (apa yang dibicarakan: bisnis, hobi, dll.) (Johnson, 1981). Senada dengan pendapat di atas, Morrow (1981) mengemukakan "*But communication involves much more than simply a knowledge of forms: it depends crucially on the ability to use forms in appropriate ways.*" Untuk itu ia mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran secara komunikatif.

### **Prinsip-prinsip Pembelajaran Komunikatif**

Morrow (1981) mengajukan lima prinsip dalam membuat pelajaran bahasa asing menjadi komunikatif, yakni:

#### **1. Prinsip pertama : Kenali apa yang Anda lakukan**

Maksudnya, setiap pelajaran haruslah melaksanakan kegiatan, yakni mempelajari bagaimana melakukan sesuatu yang diinginkan si pembelajar itu sendiri. Dalam *Reading*, misalnya, mungkin berupa pemahaman terhadap beberapa petunjuk cara pemakaian obat pada label obat paten; dalam *Writing*, menulis surat membuking hotel; dalam *Listening*, yang berkaitan dengan isi berita di radio dan TV; dan dalam *Speaking*, menanyakan suatu tempat yang ingin diketahui si pembelajar dalam kota atau luar kota. Dan semua komunikasi itu tentu dapat dilakukan pada beberapa tingkat kecanggihan pemakaian bahasa (*a variety of different levels of sophistication*) yang berkaitan dengan kemampuan pembelajar tentang struktur bahasa asing itu. Hal yang perlu diingat di sini adalah bahwa dalam melakukan komunikasi menurut contoh di atas, pembelajar (1) membutuhkan informasi itu, artinya ia betul-betul tidak tahu sebelumnya apa isi atau jawaban yang akan diperolehnya; (2) dituntut untuk mengetahui bukan saja struktur bahasa yang tepat dipakai untuk suatu *setting* tetapi juga harus memiliki kemampuan memakai

struktur bahasa itu. Implikasi dari ide ini adalah pada akhir setiap pelajaran, pembelajar haruslah mampu memahami dan melaksanakan suatu hal yang sebelumnya tidak mampu ia laksanakan dan hal-hal itulah yang berkaitan dengan kemajuan berkomunikasi.

## 2. Prinsip Kedua: Komunikasi bersifat dinamis

Ciri penting dari komunikasi adalah dinamis dan berkembang terus sehingga kita mengalami kesulitan memilah-milah semua komponen komunikasi itu. Apalagi komunikasi itu berkaitan dengan konteks secara keseluruhan. Yang paling krusial menurut Morrow adalah metode komunikasi terdapat dalam berbagai rentangan bahasa sampai di atas tingkat kalimat dan berlangsung pada situasi nyata. Prinsip ini menuju ke prosedur yang bersifat sintetik atau analitik. Prosedur sintetik menfokuskan pembelajar mempelajari bentuk-bentuk (*forms*) bahasa dan ia harus mempelajari bagaimana menggabungkan bentuk-bentuk tersebut dalam situasi dan kondisi tertentu. Sedangkan prosedur analitik menfokuskan pembelajar untuk mengenal semua bentuk yang ada dan memilih bentuk yang tepat untuk digunakan pada situasi sosial tertentu. Kedua prosedur ini dalam pengajaran bahasa dapat dipakai sebagai sasaran komunikasi secara keseluruhan.

## 3. Prinsip Ketiga: Metode sama pentingnya dengan bentuk (*forms*)

Metode untuk mengembangkan kemampuan pembelajar berkomunikasi dalam bahasa asing harus diupayakan sebanyak mungkin menyerupai proses komunikasi sehingga latihan-latihan bentuk bahasa dalam kelas dapat diciptakan dalam kerangka komunikasi. Ada tiga proses komunikasi, yang satu, atau dua atau ketiganya dapat dipadukan dalam proses belajar-mengajar bahasa asing. Semakin sering ketiga proses ini dipadukan, semakin mendekat ia pada pola penggunaan bahasa secara komunikatif. Proses tersebut adalah:

### a. Ketimpangan Informasi (*Information Gap*)

Pada situasi nyata, komunikasi terjadi antara dua orang atau lebih, yang satu mengetahui sesuatu yang <sup>tidak</sup> diketahui oleh yang lainnya. Dalam konteks ini komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menjembatani kesenjangan informasi tersebut. Pada proses belajar-mengajar, seorang pembelajar memberitahukan sesuatu yang tidak diketahui oleh pembelajar lain. Prinsip kesenjangan ini, menurut Morrow, merupakan salah satu konsep yang paling fundamental dalam

pengajaran komunikasi. Artinya, setiap latihan atau prosedur yang mengajar anak untuk dapat berkomunikasi harus mengacu pada proses ini, dan tugas pengajar adalah menciptakan situasi kesenjangan informasi dan mendorong pembelajar untuk menjembatani kesenjangan itu dengan mengaplikasikan struktur bahasa yang sesuai dengan masing-masing situasi yang diciptakan pengajar.

b. Pilihan (*Choice*)

Karakteristik penting lain dari komunikasi adalah bahwa peserta komunikasi memiliki pilihan tentang apa yang akan dikomunikasikannya dan bagaimana ia mengkomunikasikan pendapatnya. Dari segi pembicara, ia harus mampu memilih gagasan yang akan disampaikan pada waktu tertentu dan bentuk linguistik apa yang sesuai untuk menyampaikannya. Dari pihak pendengar, selalu timbul keraguan dalam pikirannya tentang apa lagi yang akan disampaikan pembicara. Implikasi ide ini ialah kalau latihan berbahasa asing ditetapkan oleh guru tentang apa yang akan dikatakan si pembelajar dan jawaban apa pula yang akan diberikan oleh pembelajar lain, ini menyalahi prinsip berkomunikasi, dan karena itu perlu dihindarkan kalau tujuan pengajaran bahasa adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

c. Umpan Balik (*Feedback*)

Proses ketiga ini muncul sebagai konsekuensi dari kedua proses sebelumnya. Setiap interaksi harus memiliki tujuan, misalnya, memberi tahu, mengundang teman, memprotes, mengeluh, mengancam, atau meyakinkan sesuatu. Dan semua tujuan ini ada dalam pikiran pembelajar. Aapa-apa yang disebutnya adalah agar tujuan itu tercapai dan apa yang dikatakan pembicara lain akan dievaluasi oleh yang lain lagi dalam kaitannya dengan tujuan tersebut. Dengan kata lain, apa yang dikatakan oleh seseorang, kepada orang lain tergantung bukan saja pada apa yang telah disampaikannya, tetapi juga pada apa yang ingin dicapai dari komunikasi itu. Ini biasa dikenal dengan taktik dan strategi dalam mencapai tujuan para komunikator dan sekaligus merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi. Karena itu metode pembelajaran yang tidak memakai strategi ini dalam latihan berbahasa untuk memperoleh kompetensi komunikasi akan gagal dalam mencapai misi tersebut. Menurut Morrow, ketiga proses di atas sangat penting dalam pengembangan prosedur apa saja dalam mengajar bahasa asingnya.

Bukan berarti bila ketiganya tidak ada, belajar itu tidak berguna, tetapi pastilah kegiatan itu bukan komunikasi.

#### 4. Prinsip Keempat: Untuk mempelajari sesuatu, lakukan

Proses belajar-mengajar haruslah melibatkan pembelajar secara aktif dan keberhasilannya diukur berdasarkan efektivitas pelajaran terhadap si pembelajar. Pengajar hanya dapat membantu memotivasi, membimbing dan mengajar; hanya si pembelajar yang belajar. Hal ini memiliki implikasi langsung terhadap metode komunikasi pada pengajaran bahasa.

Kita telah melihat bahwa dalam mengajarkan pemakaian bahasa untuk komunikasi, pembelajar harus melakukan sesuatu, menetapkan pilihan, mengevaluasi umpan balik, dan menjembatani kesenjangan informasi. Kegiatan-kegiatan tersebut memerlukan adanya lingkungan yang menunjang pelaksanaannya. Dalam lingkungan belajar itu hendaknya memungkinkan terlaksananya proses-proses tersebut sehingga pembelajar dapat melakukan komunikasi dalam bahasa asing itu. Dan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan komunikasi terjadi merupakan tanggung jawab pengajar.

#### 5. Prinsip Kelima: Kesalahan belum tentu kesalahan

Kritik yang sering dilontarkan terhadap pendekatan komunikatif adalah membiarkan pembelajar membuat kesalahan, terutama dalam grammar. Kritik ini tidak benar, karena kesalahan yang fatal dalam berkomunikasi akan menimbulkan *miscommunication*. Masalahnya adalah seringkali kesalahan yang dibuat pembelajar itu tidak kesalahan yang fatal, tetapi kesalahan karena pembelajar belum berhasil memakai secara penuh tentang suatu hal. Dan ini mungkin disebabkan oleh belum berhasilnya pengajar mendiskusikan apa dan bagaimana sesuatu wacana diucapkan dengan benar. Kalau wacana itu telah diajarkan dengan baik, diberikan latihan-latihan yang cukup dan mengenai sasaran, rasanya kesalahan-kesalahan itu tidak akan terjadi.

Implikasi dari prinsip-prinsip yang telah diuraikan di atas dapat direalisasikan dengan teknik-teknik penyajian bahasa Inggris pada umumnya, dan khususnya ungkapan-ungkapan komunikatif (*Communicative Expressions*).

## Beberapa Teknik Penyajian *Communicative Expressions*

Untuk memperoleh hasil komunikasi, Murcia (1991) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dibagi menjadi tiga fase. Dua fase pertama dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas, yaitu pengenalan item baru dan latihan penggunaan bahasa, sedangkan fase lain adalah tingkat akhir yang dilaksanakan dalam komunikasi sebenarnya. Dalam proses, kadangkala, kedua fase pertama ini tidak dapat kita lihat secara jelas batasannya apabila seorang pengajar menjadikan pengenalan itu berbaur dengan latihan, sehingga tidak disadari oleh pembelajar bahwa mereka telah mempelajari item baru. Namun, kita sebagai pengajar, perlu mempersiapkan teknik yang paling tepat untuk penyajian kedua bagian tersebut.

Untuk memperkenalkan item bahasa baru, Brown (1994) merekomendasikan beberapa teknik yang disesuaikan dengan *Communicative Expressions* yang akan disajikan, yakni:

- a. *Charts* dan *graphs*. Teknik ini lebih cocok untuk menjelaskan hubungan antarunsur bahasa, seperti *Adverbs of Frequency* dan *Tenses*. Pemahaman terhadap item baru akan cepat tergambar dengan konteks yang diilustrasikan dengan *chart* atau *graphs*.
- b. *Objects*. Teknik ini digunakan untuk memperkenalkan *Possessives*, *Plural* dan *Singular Nouns* dan sejenisnya. Di samping kontekstual, teknik ini juga bersifat kinestetis.
- c. *Maps* dan *Simple Drawings*. Teknik ini sangat bagus digunakan untuk menjelaskan *Directions* dan *Location* dengan menggunakan *Prepositional Phrases*.
- d. *Dialogues*. Teknik ini dapat digunakan untuk mengundang mahasiswa untuk mengidentifikasi item bahasa baru yang ada dalam dialog setelah diberikan dalam konteks tertentu. Ini dapat dilakukan secara induktif. *Verb tenses* dan struktur lain dapat juga diidentifikasi melalui teknik ini. Unsur bahasa baru dengan pendekatan *problem solving* atau *discovery* diakhiri dengan penguatan oleh dosen.
- e. *Written texts*. Teknik ini pada dasarnya memiliki fungsi yang sama dengan *Dialogues*. Kalau teknik dengan menggunakan dialog lebih baik dilakukan dalam kelompok atau berpasangan, teknik ini dapat dilakukan secara klasikal.



Fase kedua adalah latihan penggunaan item bahasa yang telah disajikan dalam tahap pengenalan dilanjutkan dengan latihan-latihan penggunaan unsur bahasa itu dalam komunikasi secara bertingkat, mulai dari tingkat yang sangat terkontrol sampai ke tingkat yang bebas. Tingkat komunikasi yang terkontrol maksudnya adalah memberikan latihan penggunaan bentuk bahasa baru secara intensif namun tetap mempertimbangkan makna. Yang termasuk ke dalam tingkat ini misalnya, latihan tanya jawab dengan respon yang terbatas (dengan *display questions*), latihan pengulangan (*substitution*). Tingkatan komunikasi ini dilanjutkan dengan latihan yang kurang dikontrol, yakni latihan yang memberikan alternatif respon, seperti latihan tanya jawab dengan respon yang tidak diberi kunci (dengan *referential questions*), *information gap* dan *completion*. Di sini, makna sudah mulai lebih dipertimbangkan. Akhirnya, latihan penggunaan bahasa ini dilanjutkan dengan latihan komunikasi bebas. Tingkat kebebasan tetap saja dengan memberikan batasan dengan misalnya, memberikan topik tertentu dan pembelajar dapat menciptakan sendiri komunikasi tersebut sesuai dengan topik yang diberikan. Menurut Crookers & Chaudron yang dikutip Brown (1994), kegiatan *debate*, *drama*, *role play*, *interview* termasuk tingkatan ini.

Tingkatan latihan komunikasi seperti di atas dapat dilihat pada buku *Intensive Course Universitas Malang Lesson 11 Unit 1* halaman 305 dengan petunjuk sebagai berikut:

- A. *Change the following sentences, first using may and then might, according to the model.* (Latihan komunikasi yang sangat terkontrol).
- B. *Ask your classmates what they think they will be doing in the future. They will give an answer using might according to the model.* (Latihan komunikasi terkontrol dengan sedikit penggunaan bahasa tambahan).
- C. *Answer the questions of possibility by using a complete sentence.* (Latihan komunikasi yang kurang dikontrol karena jawabannya diserahkan kepada mahasiswa sesuai dengan situasi yang sebenarnya).

Selanjutnya, pada halaman 315 *Lesson 11 Unit 2* terlihat model latihan komunikasi bebas (*free technique*) dengan petunjuk sebagai berikut:

*Read the following advertisements for jobs from the classified section of the newspaper. Then "apply" for a job with another classmate taking the role of the employer. Make up an interview and present it to the class.*

Pada fase ketiga, alternatif kegiatan rekomendasi Brown, *role-play* dan *simulation*, *drama*, *interview* dilakukan untuk bahasa lisan, sedangkan yang lain dapat digunakan untuk latihan penggunaan bahasa lisan dan tulisan. *Projects*, *jigsaw*, dan *opinion exchange* kelihatannya kurang populer dalam pemilihan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. Oleh sebab itu, penulis memberikan tekanan penjelasan pada ketiga kegiatan ini.

*Projects* pada umumnya diberikan untuk kegiatan akhir pembelajaran sebagai pemantapan, namun bukan tidak mungkin dilaksanakan dalam pembelajaran. Siswa dapat menggunakan hasil proyek kelompok untuk mengekspresikan gagasannya dalam bahasa Inggris, mungkin secara lisan atau tulisan. Setiap kelompok kecil siswa dapat diberikan tugas yang sama atau berbeda yang merupakan hasil kerjanya sendiri sehubungan dengan topik yang telah dibahas. Sebagai contoh, kelas yang dibagi atas beberapa kelompok, kelompok A ditugaskan membuat sebuah papan buletin, kelompok B membuat selebaran fakta (*fact sheet*), kelompok C membuat pajangan tiga dimensi, kelompok D mengumpulkan surat pembaca dari majalah berbahasa Inggris, kelompok E mempersiapkan sandiwara lucu pendek dan seterusnya.

*Jigsaw* adalah bentuk kegiatan yang hampir sama dengan *information gap*. Ini biasanya bertujuan untuk menemukan/menentukan letak suatu informasi yang diberikan di peta atau konteks yang telah disiapkan oleh guru. Pemahaman siswa terhadap konteks dan unsur-unsur bahasa (*discourse markers*, seperti *reference*) menjadi sasaran kegiatan ini. Siswa diberi informasi khusus dalam suatu format. Beberapa petunjuk untuk tempat juga diberikan sebagai penuntun untuk menemukan yang dicari.

*Opinion exchange* adalah kegiatan yang berkaitan dengan keyakinan dan perasaan seseorang. Jadi data empiris atau *actual issues* yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan bahan untuk mempersiapkan kegiatan bagi mahasiswa dalam kelompok. Tujuannya adalah untuk melatih penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan dan mengembangkan gagasan mahasiswa sesuai dengan keyakinan mereka. Kegiatan ini dapat berupa *debate*, *arguments*, dan *discussion*. Topik-topik yang dapat dibicarakan misalnya, *choosing a marriage partner*, *political candidates*, dan *economic crisis*. Untuk menyatakan *disagreement*, misalnya, tata

bahasa yang digunakan mungkin lebih dari satu, seperti *I disagree with you*, dan *It is not what we mean*.

Selanjutnya, Brown mengingatkan bahwa ujaran-ujaran pendek dengan bahasa yang sederhana lebih cocok untuk kegiatan berpasangan, seperti:

- melatih dialog dengan partner,
- latihan-latihan bertanya dan menjawab yang sederhana,
- latihan-latihan substitusi yang bermakna,
- kegiatan *brainstorming* yang cepat,
- saling memeriksa latihan tertulis, dan
- persiapan untuk bergabung dengan kelompok.

Kegiatan yang dilakukan dalam kelas bahasa adalah kegiatan klasikal, kelompok, berpasangan dan individual. Untuk setiap kegiatan tersebut, dosen dapat mengembangkan dengan berbagai alternatif kegiatan. Untuk *Communicative Expressions*, di mana siswa dihadapkan kepada ketrampilan berbahasa, kegiatan klasikal dapat dilakukan untuk latihan yang memerlukan mahasiswa secara menyeluruh. Kegiatan kelompok dan berpasangan disarankan lebih banyak untuk menunjang kemampuan ungkapan komunikatifnya. Kegiatan ini dapat dilakukan untuk melatih penggunaan bahasa Inggris sesuai dengan kegiatan yang dirancang, dan untuk penguatan (*post activities*). Di samping kegiatan kelompok dan berpasangan, kegiatan individual juga dapat dilakukan untuk melatih penggunaan bahasa Inggris.

#### Penutup

Pemahaman terhadap *Communicative Expressions* sangat diperlukan untuk menyajikan materi *Intensive Course*. Dan ini sangat erat hubungannya dengan komunikasi dalam penggunaan sehari-hari. Di samping uraian tentang prinsip dengan beberapa teknik serta kegiatan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kita semua dalam pelaksanaan matakuliah *Intensive Course*. Agaknya perlu usaha untuk memvariasikannya pada setiap pertemuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi kelas.

420.7

ANS

KO

Daftar Bacaan

- Brown, H. Douglas. 1994. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Englewood Cliffs. Prentice Hall Regents.
- Celce-Murcia, Marianne. 1991. *Teaching English as A Second or Foreign Language*. Los Angeles New Burry House.
- Departemen P & K. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU): Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta.
- Johnson. Keith. 1981. *Communication in the Classroom*. London. Longman
- Joiner, E.G dan Westphal, PB.(Eds). 1978. *Developing Communication Skills*. Rowley; Newburg House Publishers, Inc.
- Luhulima, Timisela, dkk. 1987. *Curriculum and Texbooks for SMTA*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Schulz, Renate A. (Ed.). 1976. *Teaching for Communication in the Foreign Language Classroom*. Skokie: National Textbook Company.